

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang terjadi antara guru dan siswa dengan memanfaatkan berbagai model serta metode pembelajaran yang beragam (Magdalena et al., 2021). Pembelajaran adalah sebuah proses yang dirancang untuk mendukung siswa agar dapat memahami materi dengan optimal, sekaligus mencakup dua konsep utama, yaitu aktivitas belajar oleh siswa dan kegiatan mengajar oleh pendidik (Wulandari et al., 2023). Untuk mendukung keberhasilan dan peningkatan kualitas pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran aktif dan efektif, karena hal tersebut akan berdampak pada prestasi akademik siswa (Adim et al., 2020).

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menjelaskan alur kegiatan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir (Hendracipta, 2021). Model pembelajaran memiliki peran penting dalam mencakup materi yang disampaikan oleh pendidik (Yulfani, S., & Putra, 2024). Model pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman materi, sehingga peserta didik dapat menguasai pembelajaran dengan optimal (Amalia, 2024). Dari beberapa definisi penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang penting dalam menyusun alur kegiatan pembelajaran, yang

berfungsi untuk mempermudah pemahaman materi dan membantu peserta didik menguasai pembelajaran dengan optimal.

Namun, menurut Savitri & Meilana (2022), realitas pendidikan di Indonesia saat ini masih didominasi oleh peran guru sebagai pusat utama sumber pengetahuan di dalam kelas. Selain itu, sebagian besar guru sekolah dasar masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton dan berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*). Guru belum melibatkan siswa dalam interaksi dan diskusi secara maksimal, penggunaan model pembelajaran yang sama secara berulang tanpa variasi yang signifikan. Masalah tersebut menyebabkan proses pembelajaran terasa monoton dan memicu rasa bosan pada siswa (Savitri, 2022). Guru sebagai pendidik tentu mengharapkan semua peserta didiknya mencapai keberhasilan, yang salah satunya dipengaruhi oleh cara penyampaian materi, termasuk pemilihan model dan media yang sesuai (Setianingsih et al., 2021).

Media pembelajaran adalah suatu alat yang membantu siswa supaya terjadi proses pembelajaran (Aisyah & Putra, 2024). Menurut Amalia (2024), model pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan efektif apabila diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut dibantu dengan media pembelajaran dalam penerapannya. Melihat dari beberapa definisi yang ada dalam penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Media ini membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penerapan media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang melibatkan

model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyenangkan.

Namun, media pembelajaran juga menjadi salah satu fokus permasalahan pendidikan karena guru masih jarang memanfaatkan media yang beragam dan inovatif untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik bagi siswa (Setianingsih et al., 2021). Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang efektif, proses pembelajaran menjadi kurang menarik, dan siswa kurang memahami materi secara maksimal. Guru perlu merancang pembelajaran yang lebih menarik agar siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi dalam belajar.

Pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran seperti matematika yang membutuhkan kemampuan logika dan penalaran (Hasibuan et al., 2024). Matematika sebagai disiplin ilmu yang bersifat abstrak, mengharuskan siswa untuk tidak sekadar menghafal rumus, tetapi juga memahami makna dan penerapan dari setiap konsep yang diajarkan (Rohmah & Maknunah, 2019). Proses pembelajaran matematika harus bermakna, di mana siswa memahami konsep dengan baik sebelum menerapkannya dalam latihan atau soal. Menurut Mashuri (2019), Jika siswa tidak memahami konsep dasar, siswa cenderung menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami materi yang lebih kompleks. Pemahaman konsep bertujuan agar siswa dapat mengenali, memahami, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, bukan sekadar menghafal (Riski, 2018). Tingkat pemahaman siswa dapat dinilai melalui hasil pengerjaan

soal yang menunjukkan apakah siswa benar-benar memahami atau hanya mengingat rumus (Damayanti & Putra, 2024). Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika. Siswa tidak hanya diharapkan untuk menghafal rumus, tetapi juga memahami makna dan penerapannya.

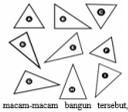
Namun, banyak siswa yang masih menganggap bahwa keberhasilan dalam matematika hanya bergantung pada hafalan rumus (Wulansari & Wiryanto, 2023). Padahal, matematika menuntut kemampuan berpikir secara logis, bernalar, dan berargumen secara terstruktur untuk menyelesaikan permasalahan baru serta memahami berbagai ide yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman konsep secara mendalam, agar siswa mampu menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada SD Negeri Banyukuning dan SD Negeri Candi 01, yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga penelitian ini difokuskan pada kedua sekolah tersebut. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada pengalaman peneliti yang pernah mengikuti program Kampus Mengajar di sekolah tersebut selama kurang lebih lima bulan, dari Februari hingga Juni 2024. Selama program tersebut, peneliti sudah mengetahui karakteristik siswa. Peneliti juga mengamati adanya kekurangan dalam pemahaman konsep siswa kelas V, khususnya pada pembelajaran matematika topik sudut dan ciri-ciri bangun datar.

Selama proses pembelajaran, guru di kedua sekolah tersebut pernah menggunakan media bangun ruang dalam materi bangun datar. Meskipun demikian, penggunaan media tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan materi yang diajarkan, masih terbatas serta kurang variatif. Seharusnya, media yang digunakan lebih sinkron dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi ciri-ciri bangun datar dan sudut, dilakukan dengan memberikan 7 soal kepada siswa kelas V SD N Banyukuning sebanyak 12 orang dan SD N Candi 01 sebanyak 18 orang.

Soal-soal tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep menurut Wina Sanjaya dalam penelitian Hikmah et al. (2023) yaitu: 1) Kemampuan untuk mengulang kembali konsep yang telah dipelajari; 2) Kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan terpenuhi atau tidaknya kriteria yang mendasari konsep tersebut; 3) Kemampuan memberikan contoh serta non-contoh dari konsep yang telah dipelajari; 4) Kemampuan menyampaikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; 5) Kemampuan merumuskan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep; 6) Kemampuan menerapkan, memanfaatkan, dan memilih prosedur operasi tertentu secara tepat; 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemahaman konsep.

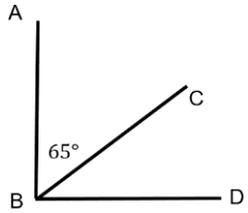
Berikut adalah soal studi pendahuluan yang diberikan pada siswa.

SOAL STUDI PENDAHULUAN							
<p>Nama : No. Absen : Kelas : Sekolah :</p> <p><b>Persiapkan mengerjakan soal:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berdalah sebelum mengerjakan soal.</li> <li>Kerjakan soal yang kamu anggap mudah terlebih dahulu.</li> <li>Tuliskan jawaban di kolom yang disediakan.</li> <li>Kerjakan soal di bawah ini dengan tepat!</li> </ul>							
No.	SOAL						
1.	<p>Kakak memiliki sebidang lahan yang saat ini sedang di tanami jagung. Lahan kakak berbentuk seperti gambar di bawah ini.</p>  <p>Amatilah sebidang lahan milik kakak, dan tuliskan ciri-cirinya!</p>						
2.	<p>Amatilah macam-macam segitiga di bawah ini!</p>  <p>Dari macam-macam bangun tersebut, tulis dan kelompokkanlah macam-macam segitiga di atas pada tabel sesuai dengan jenisnya!</p> <table border="1" data-bbox="494 817 678 862"> <tr> <td>Segitiga Sama Sisi</td> <td>Segitiga Sama Kaki</td> <td>Segitiga Siku-siku</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	Segitiga Sama Sisi	Segitiga Sama Kaki	Segitiga Siku-siku			
Segitiga Sama Sisi	Segitiga Sama Kaki	Segitiga Siku-siku					
JAWABAN							
3.	Berikan 5 contoh benda yang ada di ruang kelasmu sesuai dengan bentuk bangun datar yang kamu ketahui!						
4.	Siti mempunyai PR yang harus ia kerjakan di rumah. Dalam PR tersebut, ia harus menggambar bangun datar. Siti menggambar sebuah bangun datar dengan 4 sisi yang sama panjang dan tegak lurus, memiliki 4 simetri putar, dan keempat sudutnya 90°. Siti ingin tahu nama bangun datar yang sudah ia gambar. Bantu Siti untuk menentukan apa nama bangun datar tersebut? Kemudian, gambarkan bangun datar yang dimaksud!						
5.	Perhatikan gambar berikut!						
	 <p>Terdapat dua sudut yang membentuk sudut penyiku, jika besar sudut <math>\angle ABC</math> adalah <math>65^\circ</math>, ayo hitunglah besar sudut sisanya!</p>						
6.	Yunif sedang membantu adiknya mengukur sudut bangun segitiga ABC menggunakan busur derajat. Saat mengukur sudut bangun segitiga, sudut A sebesar $70^\circ$ dan sudut B sebesar $30^\circ$ . Ayo bantu Yunif untuk menghitung besar sudut C!						
7.	Fani sedang bermain di taman. Ia melihat beberapa bentuk bangun datar yang menarik. Fani memperhatikan jendela berbentuk trapesium di rumah sebelah taman. Coba bantu Fani dengan menjelaskan ciri-ciri dari bangun trapesium!						

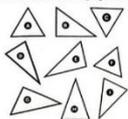
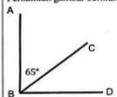
Gambar 1.1 Soal Studi Pendahuluan

Berdasarkan indikator pemahaman konsep dari Wina Sanjaya tersebut, peneliti sudah mempersiapkan kunci jawaban sesuai dengan tahapan Wina Sanjaya seperti berikut ini:

Tabel 1.1 Contoh Kunci Jawaban

No.	Soal Pemahaman Konsep	Jawaban
5.	<p>Perhatikan gambar berikut!</p>  <p>Terdapat dua sudut yang membentuk sudut penyiku, jika besar sudut <math>\angle ABC</math> adalah <math>65^\circ</math>, ayo hitunglah besar sudut sisanya!</p>	<p>Diketahui besar sudut penyiku (siku-siku) adalah <math>90^\circ</math></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><math>\rightarrow 90^\circ</math>- besar sudut yang sudah diketahui</li> <li><math>\rightarrow 90^\circ - 65^\circ</math></li> <li><math>\rightarrow 25^\circ</math></li> </ul> <p>Jadi, besar sudut CBD adalah <math>25^\circ</math></p>

Masalah di atas diberikan kepada siswa kelas V SD Negeri Banyukuning dan SD Negeri Candi 01. Adapun salah satu contoh jawaban siswa yaitu:

SOAL STUDI PENDAHULUAN																				
Nama : Fauzan Reza Idris No. Absen : 8 Kelas : 5 Sekolah : SD N Bahayurekha 108 <div style="text-align: right; border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 30px; height: 30px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-left: auto;">60</div>																				
Petunjuk mengerjakan soal: • Berdoalah sebelum mengerjakan soal. • Kerjakan soal yang kamu anggap mudah terlebih dahulu. • Isilah jawaban di kolom yang disediakan. • Kerjakan soal di bawah ini dengan tepat!																				
No.	SOAL	JAWABAN																		
1.	Kakek memiliki sebidang lahan yang saat ini sedang di tanami jagung. Lahan kakek berbentuk seperti gambar di bawah ini.  Amatilah sebidang lahan milik kakek, dan tuliskan ciri-cirinya!	Merupakan 4 sudut dan 4 sisi  <div style="text-align: right;">2</div>																		
2.	Amatilah macam-macam segitiga di bawah ini!  Dari macam-macam bangun tersebut, tulis dan kelompokkanlah macam-macam segitiga di atas pada tabel sesuai dengan jenisnya! <table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td>Segitiga Sama Sisi</td> <td>Segitiga Sama Kaki</td> <td>Segitiga Siku-siku</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	Segitiga Sama Sisi	Segitiga Sama Kaki	Segitiga Siku-siku				<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td>Segitiga Sama Sisi</td> <td>Segitiga Sama Kaki</td> <td>Segitiga Siku-siku</td> </tr> <tr> <td>A</td> <td>D</td> <td>E</td> </tr> <tr> <td>C</td> <td>I</td> <td>G</td> </tr> <tr> <td>F</td> <td>H</td> <td>B</td> </tr> </table> <div style="text-align: right;">5</div>	Segitiga Sama Sisi	Segitiga Sama Kaki	Segitiga Siku-siku	A	D	E	C	I	G	F	H	B
Segitiga Sama Sisi	Segitiga Sama Kaki	Segitiga Siku-siku																		
Segitiga Sama Sisi	Segitiga Sama Kaki	Segitiga Siku-siku																		
A	D	E																		
C	I	G																		
F	H	B																		
3.	Berikan 5 contoh benda yang ada di ruang kelasmu sesuai dengan bentuk bangun datar yang kamu ketahui!	Papan Tulis = Persegi Panjang 5 Meja = Persegi Papan Gambar = Segitiga = Persegi Lantai = Lingkaran Beker = Bulat = Persegi Panjang																		
4.	Siti mempunyai PR yang harus ia kerjakan di rumah. Dalam PR tersebut, ia harus menggambar bangun datar. Siti menggambar sebuah bangun datar dengan 4 sisi yang sama panjang dan tegak lurus, memiliki 4 simetri putar, dan keempat sudutnya 90°. Siti ingin tahu nama bangun datar yang sudah ia gambar. Bantu Siti untuk menentukan apa nama bangun datar tersebut? Kemudian, gambarkan bangun datar yang dimaksud!	Siku-siku - siku   <div style="text-align: right;">2</div>																		
5.	Perhatikan gambar berikut!  Terdapat dua sudut yang membentuk sudut penyiku, jika besar sudut <math>\angle ABC</math> adalah 65°,ayo hitunglah besar sudut siku-siku!	$35^\circ$ $\frac{90^\circ}{2}$ $\frac{65^\circ}{2}$  <div style="text-align: right;">2</div>																		
6.	Yusuf sedang membantu ayahnya mengukur sudut bangun segitiga ABC menggunakan busur derajat. Saat mengukur sudut bangun segitiga, sudut A sebesar 70° dan sudut B sebesar 30°. Ayo bantu Yusuf untuk menghitung besar sudut C!	$100^\circ$  <div style="text-align: right;">1</div>																		
7.	Fani sedang bermain di taman. Ia melihat beberapa bentuk bangun datar yang menarik. Fani memperhatikan jendela berbentuk trapesium di rumah sebelah taman. Coba bantu Fani dengan menjelaskan ciri-ciri dari bangun trapesium!	Merupakan 4 sisi dan 4 sudut Tidak sama panjang																		

**Gambar 1.2** Lembar Jawaban Studi Pendahuluan Siswa

Dari hasil lembar jawaban salah satu siswa, terlihat bahwa tingkat pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah. Pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep (soal nomor 1), siswa diminta menyebutkan ciri-ciri bangun datar, tetapi banyak siswa terlihat bingung dan hanya menyebutkan satu ciri, bahkan sebagian besar menjawab secara asal. Hal ini menandakan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep yang dimaksud. Pada indikator mengklasifikasikan objek berdasarkan persyaratan konsep (soal nomor 2), siswa seharusnya mampu mengelompokkan segitiga sesuai jenisnya. Namun, siswa masih terlihat bingung dan cenderung menjawab asal-asalan, Menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep masih lemah. Untuk indikator memberikan contoh dan bukan contoh (soal nomor 3), meskipun siswa cukup mampu memberikan contoh, sering kali contoh yang diberikan tidak sesuai antara benda dan bentuk bangun datar. Ini menunjukkan bahwa

pemahaman siswa terhadap hubungan antara objek dan bentuk geometris belum maksimal. Pada indikator kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis (soal nomor 4), siswa terlihat belum memahami instruksi pada soal. Siswa kesulitan menyebutkan nama bangun atau menggambarannya sesuai dengan ciri-ciri yang diminta, yang mencerminkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep representasi masih rendah. Indikator mengembangkan syarat perlu atau cukup suatu konsep (soal nomor 5) menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep dasar sudut penyiku sebesar  $90^\circ$ . Sebagian besar siswa menjawab asal, tanpa mengetahui bahwa sudut yang diketahui harus dikurangkan dari  $90^\circ$ . Ini mempertegas rendahnya pemahaman konsep terkait. Pada indikator menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur operasi tertentu (soal nomor 6), siswa seharusnya memahami cara menggunakan operasi pengurangan, misalnya untuk menghitung besar sudut segitiga. Namun, banyak siswa menjawab tanpa prosedur yang benar dan hasilnya keliru, yang menandakan bahwa siswa masih bingung dalam memahami langkah-langkah operasi matematika. Terakhir, pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma (soal nomor 7), siswa diminta menyebutkan ciri-ciri bangun yang disebutkan dalam soal, tetapi banyak siswa terlihat ragu dan bingung sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap aplikasi konsep masih kurang.

Berikut adalah hasil analisis studi pendahuluan berdasarkan indikator pemahaman konsep menurut Wina Sanjaya dalam Hikmah et al. (2023).

**Tabel 1.2** Hasil Analisis Studi Pendahuluan Pemahaman Konsep Siswa Menurut Indikator Wina Sanjaya

No.	Indikator Pemahaman Konsep	Persentase Kelas		Rata-rata
		SD Negeri Banyukuning	SD Negeri Candi 01	
1.	Menyatakan ulang konsep	14,07%	12,33%	13,20%
2.	Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep	11,79%	13,68%	12,73%
3.	Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep	19,77%	16,30%	17,29%
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	15,97%	11,21%	13,59%
5.	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep	11,79%	15,02%	13,40%
6.	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur operasi tertentu	12,93%	14,13%	13,53%
7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemahaman konsep	13,69%	18,83%	16,26%
TOTAL		14,29%	25,00%	19,64%

Berdasarkan tabel analisis data soal pemahaman konsep, hasil persentase yang dimiliki oleh siswa kelas V SD Negeri Banyukuning dan SD Negeri Candi 01 adalah untuk menyatakan ulang suatu konsep rata-rata siswa adalah 13,20%, untuk mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep adalah 12,73%, memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep adalah 17,29%, menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis adalah 13,59%, mengembangkan syarat perlu suatu konsep yaitu 13,40%, menggunakan dan memanfaatkan prosedur operasi tertentu adalah 13,5%, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemahaman konsep adalah 36,8%.

Kelas V SD Negeri Banyukuning memiliki persentase sebesar 14,29%, sedangkan SD Negeri Candi 01 memiliki persentase yaitu 25,00%, rata-rata yang dihasilkan dari keduanya yaitu 19,64%. Persentase pemahaman konsep siswa yang hanya mencapai 19,64% tergolong sangat rendah, terutama jika dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 60%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, rata-rata tingkat pemahaman konsep siswa kelas V di SDN Banyukuning lebih rendah dibandingkan dengan siswa kelas V di SDN Candi 01, oleh karena itu, SDN Banyukuning dipilih sebagai kelas eksperimen, sedangkan SDN Candi 01 menjadi kelas kontrol.

Kemampuan siswa dalam memahami konsep sering kali rendah, salah satunya disebabkan oleh minimnya sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran (Ayu et al., 2021). Guru cenderung menggunakan model pembelajaran monoton yang dominan berbasis ceramah, jarang melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, pemberian tugas tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan umumnya terbatas pada buku teks atau LKS sebagai pendukung, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif, siswa cenderung belajar secara individual, kurangnya partisipasi siswa, kurang fokusnya siswa terhadap pembelajaran, dan kehilangan konsentrasi, sehingga pemahaman konsep siswa tidak berkembang secara optimal. Hasil analisis ini diperkuat oleh data angket mengenai pemahaman konsep siswa, model pembelajaran yang diterapkan,

serta media pembelajaran yang digunakan, sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

**Tabel 1.3** Hasil Analisis Lembar Angket Terkait Pemahaman Konsep Siswa, Model Pembelajaran, dan Media Pembelajaran

No.	Kelas	Pemahaman Konsep	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	Total
1.	Kelas V SDN Banyukuning	29%	40%	43%	37,3%
2.	Kelas V SDN Candi 01	32%	48%	52%	44%
	Rata-rata	30,5%	44%	47,5%	40,6%

Berdasarkan hasil analisis angket tabel di atas, rata-rata beberapa variabel menunjukkan: 1) pemahaman konsep siswa sebesar 30,5%, 2) model pembelajaran sebesar 44%, dan 3) media pembelajaran sebesar 47,5%. Untuk rata-rata per kelas, kelas V SDN Banyukuning mencapai 37,3%, sedangkan kelas V SDN Candi 01 mencapai 44%. Rata-rata keseluruhan kedua kelas adalah 40,6%, yang mengindikasikan bahwa pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah. Hasil analisis ini juga diperkuat oleh data observasi yang mencakup pemahaman konsep siswa. Observasi pemahaman konsep ini menggunakan Indikator menurut Wina Sanjaya. Berikut adalah analisis hasil observasi pemahaman konsep siswa.

**Tabel 1. 4** Hasil Observasi Terkait Pemahaman Konsep menurut Indikator Wina

Sanjaya

Indikator	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Rata-Rata
Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.	42%	48%	44,8%

Kemampuan mengklasifikasikan objek berdasarkan persyaratan.	35%	48%	41,7%
Kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep.	42%	42%	41,7%
Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk.	40%	40%	39,6%
Mengembangkan syarat perlu atau cukup suatu konsep.	35%	38%	36,5%
Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur operasi.	38%	40%	38,5%
Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemahaman konsep.	38%	44%	40,6%
Rata-Rata	38,4%	42,6%	40,5%

Berdasarkan hasil analisis observasi pemahaman konsep siswa menurut indikator Wina Sanjaya di atas, hasil dari observasi siswa kelas V SDN Banyukuning (kelas eksperimen) sebanyak 38,4%, kelas V SD N Candi 01 (kelas kontrol) sebanyak 42,6%, dan rata-rata hasil observasi pemahaman konsep kedua nya adalah 40,5%. Dengan persentase tersebut, semakin memperkuat penelitian bahwa pemahaman konsep siswa di kedua sekolah tersebut masih rendah.

Permasalahan rendahnya pemahaman konsep siswa terlihat dari hasil analisis studi pendahuluan. Rata-rata pemahaman konsep siswa di kedua sekolah hanya mencapai 19,64%, jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 60%. Indikator kemampuan yang paling rendah adalah mengklasifikasikan objek berdasarkan konsep dengan skor 12,73%, dan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis sebesar 13,59%. Selain itu, hasil angket siswa terkait pemahaman konsep, model pembelajaran, dan media pembelajaran, menunjukkan bahwa rata-rata

pemahaman konsep siswa sebesar 30,5%, model pembelajaran sebesar 44%, dan media pembelajaran sebesar 47,5%, sehingga rata-rata keduanya sebesar 40,6%. Hasil observasi lebih lanjut yang menjadi data penguat mencatat rata-rata indikator pemahaman konsep siswa menurut indikator Wina Sanjaya sebesar 40,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan memahami konsep materi yang bersifat abstrak. Berdasarkan permasalahan ini, menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif untuk membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Menurut Amri (2022), model pembelajaran yang interaktif, didukung oleh media yang menarik, menjadi solusi yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep adalah model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) (Ningrum et al., 2023).

Menurut Maulida (2024), model pembelajaran tipe TGT (*Team Games Tournament*) ialah model pembelajaran kooperatif di mana kelompok memiliki tugas untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan turnamen. Model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) mendorong peserta didik untuk belajar secara kelompok, terdapat permainan yang berupa turnamen, serta bagi yang memperoleh skor terbanyak akan mendapatkan penghargaan (Amri et al., 2022). Sedangkan menurut Nabila (2022), model TGT (*Team Games Tournament*) adalah model pembelajaran yang melibatkan turnamen akademik, kuis, dan penilaian perkembangan individu. Siswa akan berkompetisi mewakili timnya, di mana setiap tim berisi anggota dengan kemampuan akademik yang

setara. Dengan adanya penerapan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (Ayu Nadya Aryanti, Mimih Aminah, 2023). Model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) ini diharapkan dapat membuat siswa menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat (Kania, 2024). Hal ini menjadikan model TGT (*Team Games Tournament*) sebagai salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara efektif.

Selain model pembelajaran, media juga memegang peranan penting dalam mendukung proses belajar (Nuryanti et al., 2021). Menurut Kusjuniati (2020), salah satu metode yang dapat diterapkan adalah menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dengan permainan tradisional. Permainan tradisional dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan model TGT (*Team Games Tournament*), peneliti akan mengintegrasikan media pembelajaran yang mempermudah dan membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah permainan tradisional engklek, yang dalam penelitian ini dimodifikasi menjadi Engklek *Eduflex*. Engklek *Eduflex* adalah kepanjangan dari Engklek *Education Flexible*. Pemberian nama tersebut karena media ini dirancang untuk fleksibel digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran dan mata pelajaran. Fleksibilitas ini terlihat dari kemampuannya untuk mengintegrasikan permainan tradisional engklek dengan konsep pembelajaran

modern, sehingga tidak hanya berfokus pada mata pelajaran matematika, tetapi juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. *Eduflex* memadukan aspek fisik dan kognitif, memungkinkan siswa belajar sambil bermain dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, sehingga mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan.

Menurut Kusjuniati (2020), permainan tradisional Engklek tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tetapi juga melatih koordinasi motorik kasar siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Salah satu penelitian yang mengkaji permainan tradisional engklek adalah penelitian oleh Wulansari & Wiryanto (2023), yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional engklek memiliki pengaruh positif dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Cingambul 1 pada materi geometri. Menurut penelitian Naitili & Nitte (2023), penerapan pembelajaran *etnomatematika* dengan bantuan permainan engklek secara signifikan dan efektif meningkatkan pemahaman konsep geometri siswa kelas III SDN 4 Sepanjang Glenmore.

Pengintegrasian model pembelajaran TGT dengan media Engklek *Eduflex* menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya pemahaman konsep siswa di SD Negeri Banyukuning dan SD Negeri Candi 01. Model TGT memberikan kerangka kerja pembelajaran yang kolaboratif dan kompetitif, sementara Engklek *Eduflex* menyediakan media interaktif yang relevan dengan kebutuhan siswa kelas V. Kombinasi keduanya diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman konsep siswa secara signifikan, sekaligus membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.

Bertitik tolak pada penjelasan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) Berbantuan Engklek *Eduflex* terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V SD”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa setelah diberikan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) siswa SD?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model TGT (*Team Games Tournament*) berbantuan Engklek *Eduflex* terhadap pemahaman konsep siswa SD?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan terhadap pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Banyukuning.
2. Terdapat pengaruh penggunaan model TGT (*Team Games Tournament*) berbantuan Engklek *Eduflex* sebelum dan sesudah terhadap pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Banyukuning.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh model TGT (*Team Games Tournament*) berbantuan Engklek *Eduflex* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V SD.
2. Memberikan referensi bagi peneliti lanjutan mengenai pengembangan pembelajaran dengan model TGT (*Team Games Tournament*) berbantuan Engklek *Eduflex* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V SD.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Guru
  - a. Mengetahui pengaruh model TGT (*Team Games Tournament*) berbantuan Engklek *Eduflex* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Banyukuning.
  - b. Sebagai alternatif pembelajaran dalam proses mengajar siswa.
2. Bagi Siswa
  - a. Dengan pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) terhadap pemahaman konsep siswa dapat melatih kemampuan bekerja sama.
  - b. Penerapan TGT (*Team Games Tournament*) terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran dapat melatih kemampuan siswa dalam memahami masalah.

### 3. Bagi Sekolah

Penerapan model TGT berbantuan Engklek *Eduflex* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pemahaman konsep matematika.

### 4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan keilmuan dalam penelitian pengaruh penggunaan model TGT (*Team Games Tournament*) berbantuan Engklek *Eduflex* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V SD.